

Implementasi *Tri Hita Karana* Melalui Media *E-Learning* Pada Kelas X Di SMA Negeri 3 Denpasar

Anak Agung Ngurah Bayu Arta Wijaya
SMA Negeri 2 Kuta Utara, Bali, Indonesia
gungbayu486@gmail.com

Abstract

Humans as individual, social and religious creatures must be balanced in order to create a harmonious life. Hindus in Bali know Tri Hita Karana as a teaching to create a harmonious life. Tri Hita Karana is introduced in formal education. Due to the endless pandemic, face-to-face learning has been canceled. However, learning is still carried out using an e-learning system. SMA Negeri 3 Denpasar applies e-learning to support the learning process. E-learning is applied to one of the subjects of Hindu Religious Education by adopting the school's vision and mission as a reference. In this study, we will discuss the process of implementing Tri Hita Karana through e-learning media in class X at SMA Negeri 3 Denpasar, obstacles to implementing Tri Hita Karana through e-learning media in class X at SMA Negeri 3 Denpasar, efforts made to overcome obstacles implementation of Tri Hita Karana through e-learning media in class X at SMA Negeri 3 Denpasar. The process of implementing Tri Hita Karana through e-learning media can be seen through the learning strategies used, the implementation process, and the evaluation of learning. In addition, there are also obstacles arising from the implementation of Tri Hita Karana through e-learning media including obstacles based on the implementation of Tri Hita Karana, constraints based on the use of e-learning media, and constraints based on students' backgrounds. Thus, of course there must be an effort to overcome the implementation of Tri Hita Karana through e-learning media including internal and external factors.

Keywords: *Implementation; Tri Hita Karana; E-Learning Media*

Abstrak

Manusia sebagai makhluk individu, sosial dan religius harus diseimbangkan agar terciptanya kehidupan yang harmonis. Umat Hindu di Bali mengenal *Tri Hita Karana* sebagai ajaran terciptanya kehidupan yang harmonis. *Tri Hita Karana* diperkenalkan dalam pendidikan formal. Akibat pandemi yang tak kunjung berakhir pembelajaran tatap muka ditiadakan. Meski demikian pembelajaran tetap dilaksanakan dengan sistem *e-learning*. SMA Negeri 3 Denpasar menerapkan *e-learning* untuk menunjang proses pembelajaran. *E-learning* diterapkan salah satunya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dengan mengadopsi visi misi sekolah sebagai acuan. Dalam penelitian ini akan membahas mengenai proses pengimplementasian *Tri Hita Karana* melalui media *e-learning* pada kelas X di SMA Negeri 3 Denpasar, kendala pengimplementasian *Tri Hita Karana* melalui media *e-learning* pada kelas X di SMA Negeri 3 Denpasar, upaya yang dilakukan untuk menanggulangi kendala pengimplementasian *Tri Hita Karana* melalui media *e-learning* pada kelas X di SMA Negeri 3 Denpasar. Proses pengimplementasian *Tri Hita Karana* melalui media *e-learning* dapat dilihat melalui strategi pembelajaran yang digunakan, proses pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Selain itu juga terdapat kendala yang ditimbulkan dari pengimplementasian *Tri Hita Karana* melalui media *e-*

learning meliputi kendala berdasarkan implementasi *Tri Hita Karana*, kendala berdasarkan penggunaan media *e-learning*, dan kendala berdasarkan latar belakang siswa. Dengan demikian tentu harus ada upaya untuk menanggulangi pengimplementasian *Tri Hita Karana* melalui media *e-learning* meliputi faktor intern dan ekstern.

Kata Kunci: Implementasi; Tri Hita Karana; Media E-Learning

Pendahuluan

Perkembangan teknologi dan informasi sejak era globalisasi semakin massif dalam dunia pendidikan. Sehingga pada umumnya sekolah terbiasa menggunakan teknologi dalam menunjang kegiatan pembelajaran. Teknologi dalam pembelajaran merupakan sebuah sarana pembelajaran. Terutamanya saat ini, di masa pandemi *covid-19*, media menjadi kebutuhan utama dan satu-satunya. Akibat pandemi yang tak kunjung berakhir proses pembelajaran tatap muka ditiadakan. Meskipun demikian kegiatan belajar mengajar dan proses pembelajaran tidak berhenti, melainkan tetap dijalankan dengan memperhatikan peraturan dan tata tertib di masa pandemi berdasarkan Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, bahwa seluruh kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan pembelajaran secara jarak jauh atau yang biasanya disebut dengan sistem pembelajaran *online learning*. Sistem pembelajaran ini berfungsi sebagai provokator utama agar tujuan pembelajaran tercapai dan menjadi lebih menarik.

Perkembangan teknologi dan informasi (IPTEK) dewasa ini yang telah membawa dampak perubahan yang begitu besar bagi kehidupan manusia. Informasi berlimpah dengan akses yang sangat mudah dan cepat menjadi candu bagi sebagian besar umat manusia. Perkembangan ini nantinya merupakan suatu bentuk peradaban khususnya dalam bidang teknologi. Koentjaraningrat (Gelgel, 1992) menyatakan bahwa peradaban merupakan unsur-unsur dari kebudayaan yang maju, tinggi dan halus yang dapat dimiliki oleh setiap warga masyarakat bersangkutan, dengan pendidikan dan pengajaran yang luas serta mendalam. Kaitannya dengan hal itu peradaban yang terbangun dari teknologi semestinya mampu membangun manusia secara utuh. Manusia merupakan makhluk individu dan religius. Sebagai makhluk individu, manusia memiliki ciri khas tersendiri yang membedakan antara manusia satu dengan manusia yang lainnya. Untuk dapat menjalani kehidupan dengan baik, manusia harus meningkatkan dan mengendalikan segala potensinya tersebut, baik fisik maupun non fisiknya (akal dan hati nurani nya). Manusia diciptakan oleh Tuhan atau *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* di muka bumi ini sebagai makhluk yang paling beruntung, oleh karena manusia dapat berpikir, bertindak dan dapat menentukan mana yang baik dan mana yang buruk.

Sifat kodrati manusia sebagai makhluk individu, sosial dan religius harus dikembangkan secara seimbang agar terciptanya kehidupan yang bahagia dan sejahtera. Petunjuk bagaimana cara menciptakan hubungan yang harmonis dengan Tuhan melalui jalan bhakti, serta bagaimana cara menciptakan hubungan yang harmonis dengan sesama manusia dan alam lingkungan, dapat ditemukan dalam kitab suci agama Hindu. Secara khusus ajaran yang mengajarkan untuk membangun tiga hubungan yang harmonis ini tidak terdapat dalam kitab suci Hindu. Namun Umat Hindu di Bali mengenal ajaran ini dengan nama *Tri Hita Karana*. *Tri Hita Karana* berasal dari kata "*Tri, Hita, dan Karana*" *Tri* artinya tiga *Hita* artinya senang, bahagia dan *Karana* artinya penyebab, dengan demikian *Tri Hita Karana* adalah tiga penyebab kebahagiaan. Nama *Tri Hita Karana* dijadikan judul untuk menyebutkan ajaran yang mengajarkan agar manusia mengupayakan hubungan yang harmonis dengan Tuhan, dengan sesama manusia, dan dengan alam lingkungannya (Wiana, 2007).

Tri Hita Karana telah diperkenalkan dalam lembaga pendidikan formal sejak peserta didik duduk di bangku sekolah dasar, ajaran ini pada umumnya masuk dalam mata pelajaran pendidikan agama Hindu. Pembelajaran *Tri Hita Karana*, selain untuk menambah pengetahuan dan pemahaman peserta didik bertujuan agar peserta didik dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat terwujudnya kehidupan yang bahagia dan sejahtera. Namun, pemberian teori saja belum cukup, sebab pintar dalam menghafal tentang *Tri Hita Karana* tidak menjamin seseorang akan dapat menerapkan atau melaksanakannya dengan baik dalam kehidupan sehari-hari, tindakan dan keputusan yang dapat diambil oleh para peserta didik dipengaruhi oleh faktor pembawaan dan faktor lingkungan.

Pembawaan yang berbeda dan lingkungan yang menanamkan nilai-nilai dan kebiasaan yang berbeda menyebabkan pengalaman yang diperoleh peserta didik akan berbeda, sehingga kemampuan setiap peserta didik dalam mengambil keputusan maupun sikap akan berbeda. Dalam meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar, diperlukan proses pembelajaran dengan media dan sumber belajar yang beragam untuk mempermudah peserta didik dalam memahami materi yang akan diajarkan. Perkembangan teknologi memberikan dampak positif terhadap dunia pendidikan. Salah satu bentuk inovasi dalam dunia pendidikan di masa pandemi *covid-19* seperti saat ini adalah dengan sistem pembelajaran yang memanfaatkan jaringan internet yaitu *e-learning*.

E-learning memudahkan peserta didik untuk belajar di tempat masing-masing tanpa harus bertemu secara fisik di kelas dengan gurunya. *E-learning* merupakan proses kegiatan belajar mengajar dengan menggabungkan prinsip-prinsip pembelajaran teknologi atau menggunakan sistem jaringan internet. Segala bentuk materi pembelajaran diperoleh secara *online*, begitu juga dengan komunikasi dilakukan secara *online*, dan penilaian juga dilaksanakan secara *online*. Penerapan *e-learning* ini dapat dibantu dengan aplikasi-aplikasi seperti *whatsapp*, *google classroom*, *telegram*, *google meet*, *quipper*, *zoom*, dan aplikasi lainnya.

Hampir setiap sekolah kini mulai aktif menggunakan aplikasi ini, terutama jika didukung oleh kebijakan sekolah seperti SMA Negeri 3 Denpasar, salah satu sekolah terdampak dari adanya virus *covid-19*, sehingga otomatis proses belajar mengajar terealisasi secara *online*. SMA Negeri 3 Denpasar adalah salah satu pendidikan formal favorit yang berada di daerah perkotaan dekat dengan pusat perekonomian masyarakat yang mempunyai basik budaya dengan kehidupan masyarakat yang heterogen diakibatkan oleh tingginya tingkat imigran yang mencari penghidupan di daerah Kota Denpasar. SMA Negeri 3 Denpasar merupakan sekolah yang sadar akan pentingnya pembaharuan pada sistem pendidikan. Sebagai salah satu sekolah unggul dan terfavorit di Kota Denpasar, SMA Negeri 3 Denpasar telah menerapkan *e-learning* untuk menunjang proses pembelajaran. *E-learning* sudah diterapkan pada seluruh mata pelajaran mulai dari awal tahun ajaran baru pada seluruh kelas sesuai dengan visi misi sekolah. Visi misi sekolah berusaha dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran pada setiap tingkatan kelas. Begitupun pada kelas X, Permasalahan dalam ranah pendidikan khususnya pada kelas X di sekolah SMA Negeri 3 Denpasar, tidak hanya pada ketidakmampuan peserta didik dalam memenuhi kuota internet agar *smartphone* dapat terhubung kedalam jaringan internet untuk mengoperasikan aplikasi pembelajaran *daring*, seperti *video conference*, *google classroom*, serta aplikasi lainnya.

Melihat juga dari kemampuan orang tua peserta didik, tidak semua peserta didik memiliki orang tua pengusaha atau Pegawai Negeri Sipil, banyak juga orang tua peserta didik menjadi petani, pekebun atau sejenisnya. Gejala lain yang dialami oleh peserta didik khususnya pada kelas X tidak hanya dari latar belakang siswa saja namun juga dari segi

psikis dan mentalitasnya, serta kurangnya motivasi belajar yang tumbuh dari dalam. Hal ini mungkin dikarenakan terbatasnya interaksi langsung antar sesama teman sebayanya dan antara peserta didik dengan pendidik. Hal ini yang menyebabkan SMA Negeri 3 Denpasar menerapkan pembelajaran secara kolaborasi antar *media audio visual learning* dan *visual learning* yang memanfaatkan aplikasi *google meet*, *zoom*, dan web khusus yang dimiliki oleh sekolah atau web *Learning Management System (LMS)*, yang diterapkan secara bergantian.

Learning Management System (LMS) telah diterapkan sejak tahun 2021 agar mengadopsi visi misi sekolah. Jika dilihat lebih lanjut permasalahan yang muncul terbagi atas tiga sisi yakni hubungan manusia dengan Tuhan (*Parahyangan*), hubungan manusia dengan antar sesama (*Pawongan*) dan hubungan manusia dengan alam (*Palemahan*). Untuk itu sekolah fokus mengimplementasikan hal tersebut pada kegiatan belajar mengajar pada kelas X. Sehingga, melihat dari persoalan yang ada, peneliti tertarik dalam mengangkat permasalahan yang mengacu pada Implementasi *Tri Hita Karana* Melalui Media *E-Learning* Pada Kelas X Di SMA Negeri 3 Denpasar. Berbagai pemikiran yang melatarbelakangi hal ini karena SMA Negeri 3 Denpasar merupakan lembaga pendidikan yang berbasis negeri yang memiliki visi misi terwujudnya peserta didik yang cerdas, berbudaya, berkarakter yang berwawasan *Tri Hita Karana*, dengan pemerintahan sebagai payungnya. Sekolah SMA Negeri 3 Denpasar dipilih juga berdasarkan pemikiran apakah di daerah perkotaan proses pembelajaran mengalami kendala yang sering dijumpai pada ranah pendidikan lainnya.

Metode

Metode diartikan jalan yang harus dilalui sebagai dasar peletak yang menjembatani penelitian untuk mencapai tujuan. Penelitian dapat dibedakan berdasarkan jenis data yang diperoleh yakni penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni kualitatif. Penelitian ini dirancang untuk dapat menggali. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi dan sosiologi. pendekatan antropologis sangat dibutuhkan dalam memahami ajaran agama, karena dalam ajaran agama tersebut terdapat uraian dan informasi yang dapat dijelaskan melalui bantuan ilmu antropologi dengan cabang-cabangnya. Melalui pendekatan sosiologi sangat berkaitan dengan subjek yang dikaji yakni interaksi antara individu dengan kelompok, antara guru dan peserta didik. Dalam proses implementasi dari *Tri Hita Karana* melalui media *e-learning* pada kelas X. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, studi dokumentasi dan ditambah dengan studi kepustakaan. Peneliti sendiri sebagai *the key instrumen* atau instrumen utama sedangkan instrumen pendukung yakni alat tulis dan *gadget*. Ketepatan dan kecermatan dalam penggunaan metode, teknik, dan alat pengumpulan data akan berpengaruh terhadap objektivitas hasil penelitian yang ditelaah kembali melalui proses analisis data agar data yang diperoleh dapat terorganisasi sesuai pola yang diharapkan dalam penelitian. Adapun langkah-langkah dalam teknik analisis data dalam penelitian ini yakni reduksi data, penyajian data, pengambilan simpulan/*verifikasi* data. Ketiga langkah-langkah tersebut merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan satu sama lain agar mendapatkan penyajian hasil analisis data yang sesuai dengan tujuan penelitian melalui penjabaran analisis deskripsi kualitatif atau narasi).

Hasil dan Pembahasan

SMA Negeri 3 Denpasar beralamat di Jl. Nusa Indah No 20x, Sumerta Kaja, Kec. Denpasar Timur, Kota Denpasar, Bali. SMA Negeri 3 Denpasar ini merupakan sekolah yang religius dan sadar akan pentingnya pembaharuan dalam sistem pendidikan seperti

mulai diterapkannya *e-learning* dalam semua mata pelajaran. Melalui Visi sekolah yang sudah ditetapkan yaitu Menjadikan Siswa Cerdas, Mandiri, Berbudaya dan Berkarakter, Lingkungan Berwawasan *Tri Hita Karana*. Hal inilah yang menjadikan SMA Negeri 3 Denpasar senantiasa mengedepankan hubungan yang harmonis antar warga sekolah berlandaskan religiusitas. Sebelum pandemi melanda setiap aktivitas yang diterapkan di sekolah senantiasa berwawasan *Tri Hita Karana*, namun setelah pandemi muncul segala aktivitas harus disesuaikan dengan keadaan, begitu pula dalam proses pembelajaran.

1. Implementasi Tri Hita Karana Melalui Media E-Learning Pada Kelas X di SMA Negeri 3 Denpasar

Secara etimologi istilah *Tri Hita Karana* berasal dari kata *Tri*, *Hita*, dan *Karana*. *Tri* artinya tiga, *Hita* artinya bahagia dan *Karana* artinya penyebab. *Tri Hita Karana* sebagai istilah berarti “tiga penyebab kebahagiaan” yang mengajarkan agar manusia membangun hubungan yang harmonis dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan dengan alam lingkungannya. *Tri Hita Karana* terdiri dari *Parahyangan* yaitu hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan atau *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, *Pawongan* yaitu hubungan harmonis manusia dengan manusia, *Palemahan* yaitu hubungan manusia dengan lingkungan alam (Wiana, 2007). Menurut Putrawan, et al. (2021) menjelaskan bahwa jika ajaran *Tri Hita Karana* ini benar-benar dilaksanakan dengan baik, maka kesatuan kesejahteraan dan kebahagiaan bersama akan dapat dicapai secara harmonis. Telah kita sadari bersama bahwa alam semesta ini tidak hanya terdiri dari fisik mental, melainkan juga unsur magis religius dan mental spiritual, yang tidak boleh kita abaikan.

Berdasarkan pemaparan diatas sehubungan dengan penelitian ini, yang dimaksud dengan pengimplementasian adalah penerapan ajaran *Tri Hita Karana* dalam pembelajaran berbasis daring jika kita lihat melalui peluang dan tantangan yang ditimbulkan menggunakan media *e-learning*. *Tri Hita Karana* dalam penelitian ini adalah pelaksanaan ajaran yang menuntun manusia dalam menciptakan kehidupan yang bahagia dengan mengharmoniskan hubungan manusia dengan Tuhan atau *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, dengan sesama manusia dan dengan lingkungan alam.

Dahulu bahan ajar dalam bentuk *hard copy* yang memerlukan waktu cukup lama dalam proses produksinya dan dikirim via pos. Ini juga menimbulkan resiko terkait keawetan dari bahan ajar tersebut. Setelah media cetak dianggap kurang efisien dan praktis dalam proses pembelajaran sehingga lambat laun media cetak mulai ditinggalkan. Kemudian mulailah muncul inovasi media elektronik berupa audio dan video. Disinilah awal mula *e-learning* diterapkan, oleh karena itu *e-learning* memiliki dua cabang yaitu *offline* dan *online*. Pembelajaran *offline e-learning* merupakan bentuk pembelajaran dengan memanfaatkan media elektronik tanpa jaringan internet seperti kalkulator, radio, dan televisi (Wahyuningsih & Makmur, 2017).

Setelah munculnya teknologi internet yang berbasis koneksi dan jaringan internet sehingga bahan ajar dapat diciptakan sekreatif dan semenarik mungkin. Penggunaan teknologi komputer berjaringan ini digunakan untuk keperluan pembelajaran sehingga disebut *online e-learning*. Dalam hal ini *e-learning* pada dasarnya tidak hanya sekedar media tetapi memuat metode dan sekumpulan strategi untuk memfasilitasi manusia dalam belajar. Jika dilihat dari sistem pendidikan, siswa dituntut agar mampu belajar secara mandiri yaitu dapat melakukan kegiatan sendiri dan tidak tergantung pada orang lain. Pada saat belajar mandiri siswa hendaknya berusaha untuk memahami isi pelajaran, kemudian mencari sumber informasi serta memecahkan suatu kesulitan itu sendiri. Akan tetapi yang dimaksud belajar mandiri bukan berarti siswa belajar sendiri tanpa pengawasan orang lain, disini siswa boleh belajar, berdiskusi dengan teman, guru atau dengan sumber belajar lain dalam memecahkan persoalan yang dihadapi (Rusman, 2018).

Wedemeyer (Rusman, 2018) mengemukakan gagasan bahwa untuk mengatasi persoalan jarak dalam sistem pendidikan terbuka jarak perlu diciptakan sistem pembelajaran yang memperhatikan aspek-aspek seperti berikut:

- a. Siswa belajar terpisah dengan guru.
- b. Isi pembelajaran dapat disampaikan melalui tulisan atau media lainnya.
- c. Pembelajaran dilaksanakan dengan pendekatan individual dan proses belajar terjadi melalui kegiatan siswa.
- d. Belajar dapat dilakukan di lingkungan yang dianggap sesuai dengan kondisi siswa.
- e. Siswa bertanggung jawab atas kemauan belajarnya dan bebas menentukan waktu kapan dalam menentukan kecepatan belajarnya.

Dilihat dari pertimbangan di atas menunjukkan bahwa *e-learning* memiliki kaitan yang erat dengan teknologi informasi karena dalam penerapan *e-learning* menggunakan sarana elektronik seperti komputer dan media elektronik. Dari uraian penjelasan tersebut, pengertian *e-learning* merupakan sebagai sistem pembelajaran yang memfasilitasi dalam penggunaannya untuk belajar melalui komputer dan teknologi berjaringan sehingga dapat melakukan aktivitas belajar baik melalui bantuan komputer saja atau dengan koneksi internet. Terdapat tiga fungsi *e-learning* dalam kegiatan pembelajaran yaitu sebagai tambahan, perlengkapan, dan pengganti sesuai dalam sistem pembelajaran yang akan diterapkan (Wahyuningsih & Makmur, 2017). Menurut Rusman (2018), kelebihan dari *e-learning* antara lain:

- a. Tersedianya fasilitas *e-learning* dimana pendidik dan siswa dapat berkomunikasi secara mudah melalui fasilitas internet secara reguler atau kapan saja kegiatan berkomunikasi itu dilakukan dengan tanpa dibatasi oleh jarak, tempat dan waktu.
- b. Guru dan siswa dapat menggunakan bahan ajar yang terstruktur dan terjadwal melalui internet, keduanya bisa saling menilai sampai berapa jauh bahan ajar dipelajari.
- c. Siswa dapat belajar bahan pelajaran setiap saat dan dimana saja kalau diperlukan dan mengingat bahan ajar tersimpan di komputer.
- d. Bila siswa didik memerlukan tambahan informasi yang berkaitan dengan bahan yang dipelajari, maka dapat dengan mudah mengakses internet.
- e. Baik guru maupun siswa dapat melakukan diskusi melalui internet yang dapat diikuti dengan sejumlah peserta yang banyak, sehingga menambah ilmu pengetahuan dan wawasan yang lebih luas.
- f. Relative lebih efisien. Misalnya bagi mereka yang tinggal jauh dari perguruan tinggi atau sekolah konvensional

Pemanfaatan internet untuk *e-learning* juga tidak terlepas dari kekurangan antara lain:

- a. Membutuhkan perangkat pembelajaran yang lebih seperti komputer dan internet.
- b. Pembelajaran cenderung ke arah pelatihan dari pada pendidikan.
- c. Membutuhkan keahlian dalam mengelola komputer dan internet.
- d. Tidak setiap tempat memiliki fasilitas yang memadai untuk *e-learning*

Media pembelajaran merupakan alat bantu pendukung dalam penyampaian informasi mengenai pembelajaran kepada siswa dalam sistem instruksional. Media pembelajaran *e-learning* dapat dikategorikan menjadi tiga jenis, yakni visual, audio, dan audio visual (Asyhar, 2011) menerangkan media pembelajaran yakni:

- a. Media Audio

Media audio memiliki fungsi untuk merekam dan memancarkan suara yang berkaitan dengan pembelajaran.

- b. Media Visual

Media visual merupakan salah satu jenis media yang dapat membantu siswa dalam belajar dengan memanfaatkan indera penglihatan dan peraba.

c. Media Audio-Visual

Media audio-visual merupakan gabungan dari media audio dan visual dalam satu proses kegiatan dengan dapat menampilkan unsur-gambar maupun suara secara bersamaan.

Jenis *e-learning* dalam penelitian ini adalah *facilitated e-learning*. Menurut (Harton dalam Simanihuruk, dkk, 2019) jenis *e-learning* dengan model pembelajaran kolaborasi yang memanfaatkan antara *e-learning* berbasis *video conferencing* dan *collaborative* dengan model pembelajaran berbasis *Learning Management System (LSM)* karena pembelajaran hanya menggantikan ruang kelas fisik menjadi kelas digital seperti memanfaatkan aplikasi *zoom*, *google meet*, dan web khusus yang telah dibuat oleh sekolah yang memungkinkan adanya interaksi antara siswa dan pendidik melalui penyampaian materi yang dilakukan melalui akses dalam jaringan menjadikan kelas dapat dilakukan kapanpun dan dimana saja.

Adanya penerapan pembelajaran secara *e-learning* pada era industri 4.0 mendorong peserta didik dan pendidik untuk menyesuaikan diri atau beradaptasi secara cepat dengan kondisi yang ada. Ini menjadi suatu hal yang menantang khususnya bagi pelaku pendidikan, mengingat kesenjangan sosial yang masih rentan terjadi akibat dari wabah ini. Kemampuan antara peserta didik dan pendidik bertolak belakang dengan perkembangan teknologi yang ada.

Metode daring atau *e-learning* telah dirancang dengan sedemikian rupa secara matang oleh pihak sekolah agar proses pembelajaran tetap berlangsung tanpa mengurangi esensi dari belajar pada umumnya, akan tetapi dengan menggunakan media yang baru. Sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lancar hingga saat ini dan hambatan dalam proses pembelajaran dapat teratasi. Media pembelajaran telah disediakan oleh pihak sekolah melalui bantuan dana operasional sekolah seperti media *laptop*, jaringan internet, serta dalam pengoperasian media disediakan pula fasilitas *wifi*. Dalam implementasi *Tri Hita Karana* melalui media *e-learning* pada kelas X di SMA Negeri 3 Denpasar menggunakan teori transformasi. Metode daring atau *e-learning* telah dirancang dengan sedemikian rupa secara matang oleh pihak sekolah agar proses pembelajaran tetap berlangsung tanpa mengurangi esensi dari belajar pada umumnya. Penggunaan media *e-learning* inilah yang menyebabkan terjadinya perubahan dalam pengimplementasian dari pengimplementasian *Tri Hita Karana* yang merupakan bagian penting dari Visi Misi sekolah, yang pada awalnya diimplementasikan secara langsung dalam proses pembelajaran. Namun kini beralih proses pembelajaran dilaksanakan secara *daring* atau *e-learning*. Perubahan tersebut dapat dilihat dari bentuk strategi pembelajaran yang digunakan, pelaksanaan kegiatan pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran. Dalam pelaksanaan ketiga hal tersebut tentu diselipkan mengenai implementasi *Tri Hita Karana* menyesuaikan dengan keadaan yang terjadi.

a. Strategi Pembelajaran

Didalam suatu kegiatan pembelajaran yang baik selalu berawal dari strategi pembelajaran yang matang, strategi pembelajaran yang matang akan memperlihatkan hasil yang optimal dalam pembelajaran. Proses penelitian ini diawali dengan melakukan observasi terhadap proses pembelajaran daring dengan media *e-learning* pada mata pelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti. Berdasarkan hasil dari observasi terlihat pendidik menyiapkan proses pembelajaran, hal ini dilakukan agar terjalinnnya proses pembelajaran yang efektif serta sesuai dengan tujuan pembelajaran. Melalui penerapan kurikulum darurat pendidik mempersiapkan proses pembelajaran atau perencanaan pembelajaran melalui media *e-learning*. Strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran selama Daring atau melalui media *e-learning* yaitu gabungan atau kolaborasi dari keempat strategi diantaranya: *exposition learning*, *strategi discovery*

learning, strategi individual learning dan *strategi group learning*. Dalam penelitian ini metode pembelajaran yang diterapkan yaitu metode *blended learning*. Metode belajar *blended learning* merupakan metode pembelajaran campuran yang menggabungkan antara metode pembelajaran langsung dan metode pembelajaran mandiri atau tidak langsung yang dapat dilakukan kapan saja. Sesungguhnya tidak ada metode pembelajaran yang baik sekali ataupun buruk, melainkan memilih metode yang paling tepat digunakan sesuai dengan topik bahasan pada materi pembelajaran yang akan diberikan agar sinkron dan mudah diterima oleh peserta didik (Suputra & Sujana, 2021). Metode belajar *blended learning* dapat menjadi salah satu solusi untuk mengatasi selama proses pembelajaran dilakukan secara jarak jauh. Akan tetapi sejauh ini metode apapun yang diberikan, peserta didik dapat menerimanya dengan baik dalam proses pembelajaran.

Tidak hanya metode pembelajaran yang mengalami perubahan, akan tetapi kurikulum juga mengalami perombakan menyesuaikan dengan situasi pandemi *covid-19* yang terjadi. Kini diterapkannya Kurikulum Darurat, sebagai jalan keluar untuk dapat mempermudah dalam melakukan proses pembelajaran yang dilakukan secara Daring. Penerapan dari Kurikulum Darurat dalam proses pembelajaran secara Daring atau *e-learning* sangatlah efektif untuk diterapkan. Mengingat adanya beberapa kendala, seperti minimnya kuota bagi peserta didik, begitu banyaknya agenda pendidik di luar pembelajaran, dan masih banyak lainnya. Dengan penerapan Kurikulum Darurat ini seluruh bab dalam pembelajaran dapat terselesaikan dengan tidak tergesa-gesa. Peserta didik pula dapat memahami materi yang diberikan secara lebih mendalam. Dalam mempersiapkan strategi pembelajaran tentu diselipkan bentuk implementasi dari *Tri Hita Karana*, misalnya pada penyusunan RPP, proses pembelajaran, serta aktivitas peserta didik di luar proses pembelajaran. Hal ini tidak dapat dilupakan karena ajaran *Tri Hita Karana* merupakan Visi Misi sekolah yang harus dijalankan selaras dengan proses pembelajaran yang diterapkan

b. Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan aplikasi *LMS* menjadi aplikasi yang paling efektif digunakan jika mampu mengoperasikannya dengan baik dan benar. Karena dalam aplikasi (*LMS*) pendidik dapat mengetahui jika peserta didik sudah atau belum membuka materi ataupun tugas yang diberikan. Dalam pemberian nilai sesungguhnya sama seperti pemberian nilai tugas pada aplikasi *google classroom*. Sehingga sekolah sepakat secara serentak menggunakan aplikasi (*LMS*) dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

Meskipun kegiatan pembelajaran dilakukan secara *e-learning*, penerapan pendidikan tentang *Tri Hita Karana* tetap dilaksanakan oleh pendidik. Dimana pendidikan *Tri Hita Karana* sesuai dengan visi misi sekolah selalu diselipkan khususnya pada mata pelajaran Agama Hindu. Berdasarkan hasil observasi peneliti melalui kuesioner yang diberikan kepada peserta didik kelas X yaitu kelas X MIPA 1, MIPA 6, dan IPS 3 sebagian besar peserta didik mengetahui visi dan misi dari SMA Negeri 3 Denpasar yang memiliki nuansa *Tri Hita Karana*. Peserta didik pula sebagian besar memiliki pemahaman tentang *Tri Hita Karana*.

Tri Hita Karana sudah dapat diimplementasikan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Bagian *Parahyangan* yaitu hubungan yang harmonis antara manusia dengan *Ida Sang Hyang Widhi* yang diimplementasikan dengan menugaskan peserta didik untuk melakukan persembahyangan di rumah masing-masing. Bagian selanjutnya yaitu *Palemahan* yang berarti hubungan harmonis antara manusia dengan alam hal ini di implementasikan dengan membantu orang tua melaksanakan pekerjaan rumah seperti membersihkan rumah, menjaga alam. Peserta didik di SMA Negeri 3 Denpasar menerapkan ketiga bagian dari *Tri Hita Karana* tersebut.

Selain dalam pemberian tugas-tugas pada mata pelajaran, siswa juga diperkenalkan visi dan misi dari sekolah yang didalamnya ada mengenai wawasan *Tri Hita Karana* pada masa awal orientasi siswa. Hal ini diharapkan penerapan wawasan *Tri Hita Karana* di SMA Negeri 3 Denpasar tidak mengurangi esensi pada biasanya. Meskipun dalam situasi pandemi *covid-19*. Sehingga berdasarkan hasil wawancara diatas *Tri Hita Karana* dapat diimplementasikan secara baik dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran melalui media *e-learning* pada peserta didik kelas X di SMA Negeri 3 Denpasar. Meskipun tidak sama seperti pengimplementasian wawasan *Tri Hita Karana* sebelum adanya pandemi atau tatap muka biasa.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan melalui media *e-learning*, cukup memberikan rasa nyaman bagi peserta didik dalam melakukan proses pembelajaran dari rumah (Yolandari, et al., 2020). Tidak menutup kemungkinan pula implementasi dari *Tri Hita Karana* masih bisa tetap diterapkan, dengan menyesuaikan terhadap situasi yang telah terjadi. Pada awalnya biasa untuk kumpul di lapangan melaksanakan *Puja Tri Sandya*, kini masih bisa diterapkan dengan berdoa sebelum memulai pembelajaran, berinteraksi dengan sesama peserta didik dalam menyelesaikan tugas kelompok, dan tetap menjaga alam meskipun hanya dari rumah saja.

c. Evaluasi Pembelajaran Melalui Media *E-Learning*

Tahap evaluasi dalam proses pembelajaran melalui media *e-learning* memiliki kesamaan dengan evaluasi dalam proses pembelajaran tatap muka. Namun evaluasi *e-learning* ini dilakukan secara *online*. Tahap evaluasi memegang peranan penting dalam rangkaian pelaksanaan pembelajaran karena dengan melakukan evaluasi dapat diketahui seberapa jauh tingkat keterampilan dan kemampuan peserta didik dalam memahami materi yang telah disampaikan.

Pada mata pelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti khususnya, tahap evaluasi telah tercantum pada RPP yang dibuat oleh pendidik. Tahap evaluasi belajar bukan saja dilakukan pada kegiatan tengah semester saja, ulangan harian, atau ulangan umum. Namun tahap evaluasi ini dilakukan setiap hari dengan memperhatikan perkembangan peserta didik setiap harinya. Perkembangan peserta didik bukan hanya dari pemahaman terhadap materi yang diberikan, namun perkembangan dalam hal sikap dan keterampilan. Akan tetapi melalui media *e-learning* tingkat psikomotorik peserta didik sulit untuk dievaluasi, karena dengan situasi dan kondisi saat ini. Khususnya pada mata pelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti tingkat psikomotorik peserta didik dapat diukur dengan pembuatan video pembelajaran, seperti aktivitas sehari-hari dirumah lalu peserta didik memaknai aktivitas yang sudah dilakukan.

Tahap evaluasi pembelajaran ini pula dilakukan oleh peneliti saat melakukan praktek mengajar. Pada tahap evaluasi ini peneliti biasanya melakukan observasi terhadap tingkah laku peserta didik, mengingat proses pembelajaran dilakukan secara daring, maka peneliti melihat dari tingkah laku peserta dari respon peserta didik saat melakukan pertemuan virtual melalui aplikasi *zoom* atau *google meet* dan melihat respon siswa melalui aplikasi (*LMS*). Selain itu dilihat dari keaktifan peserta didik saat menjawab pertanyaan pendidik atau teman serta keaktifan dalam berkomunikasi terkait materi pembelajaran.

Selain observasi evaluasi peserta didik juga dilakukan dengan memberikan kegiatan *pre test dan post tes*. Pemberian tes dengan tingkat tersebut dapat memberikan pemahaman bagi pendidik bagaimana perkembangan peserta didik mengenai setiap materi yang diajarkan. Penilaian pengetahuan juga dilakukan dengan pemberian tugas, namun pemberian tugas ini juga memperhatikan keadaan atau kondisi peserta didik, agar peserta didik tidak stres dalam menghadapi pembelajaran. Proses evaluasi kegiatan pembelajaran yang dilakukan salah satunya dengan melakukan tes pada akhir semester.

Jika masih terdapat nilai yang kurang, akan diberikan kesempatan untuk mengikuti remedial. Peserta didik lebih nyaman dengan sistem remedial melalui media *e-learning*, karena dirasa lebih efektif, bisa dikerjakan dimana saja, kapan saja, dan lebih fleksibel.

2. Kendala Pengimplementasian *Tri Hita Karana* Melalui Media *E-Learning* Pada Kelas X di SMA Negeri 3 Denpasar

Kendala yang dihadapi dalam mengimplementasikan *Tri Hita Karana* melalui media *e-learning* pada siswa kelas X di SMA Negeri 3 Denpasar akan dijelaskan dengan menggunakan teori Konstruktivisme. Konstruktivisme adalah salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita itu adalah konstruksi (bentukan) kita sendiri (Amri, 2010). Adapun kendala yang dihadapi dalam mengimplementasikan *Tri Hita Karana* melalui media *e-learning* pada siswa kelas X di SMA Negeri 3 Denpasar, diantaranya kendala berdasarkan implementasi *Tri Hita Karana* melalui media *e-learning* pada kelas x di SMA Negeri 3 Denpasar, kendala berdasarkan penggunaan media *e-learning*, serta kendala berdasarkan latar belakang siswa. Dengan demikian kendala yang dihadapi dalam pengimplementasian dari *Tri Hita Karana* melalui media *e-learning* pada siswa kelas X yang ada di SMA Negeri 3 Denpasar akan diuraikan sebagai berikut:

a. Kendala Berdasarkan Implementasi *Tri Hita Karana* Pada Kelas X di SMA Negeri 3 Denpasar

Tri Hita Karana ketika keadaan masih normal dilakukan secara masif dan terstruktur. Akan tetapi setelah adanya pandemi ini menjadi suatu kendala yang cukup besar dan menyulitkan, karena pendidik harus lebih ekstra lagi dalam mendidik agar pendidikan karakter dapat diterapkan dengan tetap menggunakan wawasan *Tri Hita Karana* sebagai visi dari SMA Negeri 3 Denpasar. Selain pendidik bagi peserta didik juga mengalami kendala, yaitu kurangnya hubungan antara sesama manusia (*Pawongan*) yaitu interaksi antara sesama siswa atau bahkan dengan gurunya sendiri. Berdasarkan hasil observasi peneliti, selama pembelajaran dilakukan secara *e-learning* pendidik kesulitan untuk dapat memantau peserta didik apakah sebelum melakukan pembelajaran secara *e-learning* khususnya pada mata pelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti peserta didik sudah melakukan persembahyangan di rumahnya masing-masing atau *Tri Sandya*.

Karena jika proses pembelajaran langsung di sekolah *Tri Sandya* menjadi kegiatan yang wajib dilakukan sebelum melakukan pembelajaran di kelas atau jika dilihat dari pembagian *Tri Hita Karana* yaitu pada bagian *Parahyangan*. Selain itu pendidik tidak dapat memantau secara langsung peserta didik dalam hal menjaga alam sekitar (*Palemahan*). Jika normal kegiatan peduli akan alam ini dilakukan setiap hari jumat, melalui program “Jumat Bersih”. Ini menjadi suatu kendala yang tidak dapat dibiarkan begitu saja, karena dapat berpengaruh pada pembentukan karakter dari peserta didik.

b. Kendala Berdasarkan Penggunaan Media *E-Learning*

Dengan adanya perubahan dari sistem pembelajaran yang semula secara normal melalui pembelajaran tatap muka, kini berubah menjadi secara online yang mewajibkan sekolah untuk menerapkan pembelajaran dengan menggunakan media *e-learning*. Hal inilah yang mengakibatkan adanya kendala yang terjadi berdasarkan penggunaan media *e-learning*. Pendidik sebagai penyaji dan fasilitator dalam pendidikan abad-21 disulitkan dengan adanya pemberlakuan sistem pembelajaran daring, di mana metode pembelajaran ceramah lebih mendominasi. Pendidik dalam penyajian materi secara daring tentu mengalami kesulitan, khususnya bagi pendidik senior yang mengalami sedikit kesusahan dalam pengoperasian perangkat atau media belajar online.

c. Kendala Berdasarkan Latar Belakang Peserta Didik

Kendala dari dalam diri peserta didik sesungguhnya merupakan hal yang wajar terjadi, ketika anak berkisar umur 12 tahun ke atas menurut teori Jean Piaget bahwa anak

sedang mengalami tahap operasional formal dalam artian dalam periode ini anak dapat menggunakan operasi-operasi konkritnya untuk dapat membentuk operasi yang lebih kompleks, tingkat perkembangan intelektual juga mengalami transmisi sosial yakni pengetahuan datang dari orang lain baik itu dari segi Bahasa, membaca, interaksi dengan sesama teman dan bersosialisasi (Matt Jarvis, 2011).

Terdapat beberapa kendala yang terjadi dalam pengimplementasian *Tri Hita Karana* jika dilihat berdasarkan latar belakang dari peserta didik itu sendiri. Banyaknya peserta didik menjadi salah satu kendalanya. Hal ini dikarenakan tidak semua peserta didik berasal dari latar belakang yang sama. Sehingga kendala ini merupakan hal-hal yang wajar dialami oleh peserta didik, karena dilihat dari latar. potensi pendidik yang belum maksimal dalam menghadapi tantangan belajar melalui media *e-learning* ini. Potensi atau skill dari pendidik memegang peranan penting dalam berlangsungnya proses belajar yang responsif dan efektif Tidak hanya SMA Negeri 3 Denpasar, sekolah lain juga mengalami hal yang sama, karena terdapat beberapa pendidik yang belum bisa secara maksimal dalam pengoperasian media belajar *e-learning*.

Kejenuhan peserta didik menjadi faktor penting yang menjadi ancaman ketidاكلancaran dalam proses pendidikan. Motivasi belajar dalam diri peserta didik sudah mulai terkikis, hal itu dirasakan sebagian besar peserta didik. Selain itu peserta didik kehilangan rasa nyaman untuk mengikuti pembelajaran karena tidak sesuai dengan cara belajar yang diminatinya. Interaksi langsung dengan pengajar dan teman sebayanya juga berkurang. Sehingga pemahaman akan materi yang diberikan tidak bisa sampai secara utuh kepada sebagai peserta didik.

d. Kendala Berdasarkan Latar Belakang Peserta Didik

Ketika anak berkisar umur 12 tahun ke atas menurut teori Jean Piaget bahwa anak sedang mengalami tahap operasional formal dalam artian dalam periode ini anak dapat menggunakan operasi-operasi konkritnya untuk dapat membentuk operasi yang lebih kompleks, tingkat perkembangan intelektual juga mengalami transmisi sosial yakni pengetahuan datang dari orang lain baik itu dari segi Bahasa, membaca, interaksi dengan sesama teman dan bersosialisasi (Matt Jarvis, 2011). Peserta didik yang memiliki usia 12 tahun ke atas memiliki kemampuan dalam mengoperasikan benda dengan lebih kompleks dan dapat dikatakan sudah mendekati dewasa, namun dalam sosialisasinya tetap membutuhkan teman agar dapat bersosialisasi dan mencapai tujuan Peserta didik dalam pembelajaran daring ini mengalami kendala psikis dalam mengikuti pembelajaran, yakni kejenuhan dalam diri karena merasa kesepian yang berkisar sekitar 1 tahun lebih, mengingat pembelajaran pemberlakuan pembelajaran daring yang mengharuskan peserta didik belajar dari rumah. Siswa kelas X khususnya pada peserta didik kelas X MIPA 1, X MIPA 6, dan X IPS 3 menunjukkan terdapat beberapa hal yang menjadi faktor penghambat proses pembelajaran.

Faktor penghambat itu di antaranya, pemenuhan kuota internet, signal yang tidak stabil, tidak adanya media belajar berupa gawai, kurangnya pemahaman materi karena proses belajar daring yang melalui perantara media. Terdapat beberapa kendala yang terjadi dalam pengimplementasian *Tri Hita Karana* jika dilihat berdasarkan latar belakang dari peserta didik itu sendiri. Banyaknya peserta didik menjadi salah satu kendalanya. Hal ini dikarenakan tidak semua peserta didik berasal dari latar belakang yang sama. Sehingga kendala ini merupakan hal-hal yang wajar dialami oleh peserta didik, karena dilihat dari latar belakang siswa kebanyakan dari orang tua peserta didik yang mengalami kemerosotan perekonomian, kehilangan pekerjaan sehingga pemenuhan kebutuhan pendidikan anak juga terpengaruh. Serta kemampuan setiap peserta didik juga berbeda, yang mengakibatkan tidak dapat secara utuh pembelajaran melalui *e-learning* dapat diterima oleh peserta didik.

3. Upaya Yang Dapat Dilakukan Untuk Menanggulangi Kendala Pengimplementasian *Tri Hita Karana* Melalui Media *E-Learning* Pada Kelas X di SMA Negeri 3 Denpasar

Pembelajaran jarak jauh atau pembelajaran dalam jaringan merupakan tindakan yang diambil dalam menyikapi kondisi pandemi *covid-19* ini, khususnya pada bidang pendidikan. Pada implementasi proses pendidikan daring dijumpai beberapa kendala baik itu dari aspek pendidik maupun peserta didik. Kendala yang dimaksud ada berbentuk kendala finansial maupun kendala teknis.

Kendala yang ada akan menghambat proses pembelajaran. Maka dari itu ada suatu tindakan yang dapat diambil dalam mengatasi kendala yang ada. Adapun tindakan tersebut tiada lain adalah segenap upaya yang dilakukan guna menyikapi kondisi yang lemah agar tercipta kondisi yang kuat dalam menghadapi kendala pembelajaran melalui media *e-learning*. Tidak cukup sampai proses pembelajaran, kendala mengenai pengimplementasian dari *Tri Hita Karana* harus dicarikan solusinya juga agar tetap dapat berjalan meskipun dengan menggunakan media *e-learning*. Upaya dapat dilakukan jika segenap komponen baik intern maupun ekstern yaitu sekolah baik itu peserta didik, komite, pendidik, staff pegawai dan orang tua siswa yang ada. Sehingga dalam hal ini adapun upaya yang dapat dilakukan untuk menanggulangi kendala pengimplementasian *Tri Hita Karana* melalui media *e-learning* pada kelas X Di SMA Negeri 3 Denpasar dapat ditanggulangi melalui dua faktor yaitu Faktor intern dan Faktor ekstern sebagai berikut:

a. Upaya Penanggulangan Intern

Dalam mengatasi kendala-kendala yang terjadi dalam pelaksanaan kegiatan Dalam mengatasi kendala-kendala yang terjadi dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran tentu pendidik dan tenaga kependidikan sebagai garda terdepan yang akan melakukan interaksi kepada peserta didik harus memiliki upaya-upaya untuk mengatasi hambatan yang terjadi agar proses pembelajaran tidak terganggu. Implementasi *Tri Hita Karana* melalui media *e-learning* masih bisa tetap dilaksanakan dengan upaya dan strategi dari pendidik dan tenaga kependidikan. hasil wawancara diatas menunjukkan implementasi dilakukan melalui penanaman wawasan *Tri Hita Karana* pada setiap tugas yang diberikan, dukungan dari pihak sekolah dengan memberikan apresiasi kepada peserta didik yang berprestasi, senantiasa berupaya menanamkan kedisiplinan khususnya dalam penerapan *Tri Hita Karana*, proses pembelajaran dimodifikasi sedemikian rupa agar dapat berjalan secara nyaman. Inilah yang menjadi sarana agar wawasan *Tri Hita Karana* di SMA Negeri 3 Denpasar masih tetap *ajeg* dan *lestari*.

b. Upaya Penanggulangan Ekstern

Faktor dari luar menjadi hal yang terpenting dan tidak dapat dilepaskan dalam rangka keberlangsungan dari proses pembelajaran melalui media *e-learning*. Sehingga dukungan dari orang tua siswa menjadi suatu upaya untuk dapat membantu mengatasi kendala-kendala yang terjadi dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Adanya dukungan secara penuh dari orang tua siswa terhadap pembelajaran melalui *e-learning*. Orang tua siswa sudah memahami dengan benar bagaimana keadaan dan situasi pendidikan di masa pandemi *covid-19* ini. Selain takut akan anaknya terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, misalnya terkena virus *covid-19* jika masih tetap memaksakan untuk dapat melakukan pembelajaran secara luring. Selain itu orang tua siswa ikut serta berupaya dalam pengimplementasian dari wawasan *Tri Hita Karana*. Dalam pengimplementasian dari *Tri Hita Karana* khususnya pada mata pelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti diminta untuk membuat video ataupun foto yang didalamnya diimplementasikan ajaran *Tri Hita Karana*, orang tua siswa ikut serta memotivasi anaknya agar membuat tugas tersebut dengan serius, dan kreatif mungkin.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai implementasi *Tri Hita Karana* melalui media *E-learning* pada kelas X di SMA Negeri 3 Denpasar. Adapun beberapa poin yang dapat dijadikan simpulan adalah sebagai berikut, Implementasi *Tri Hita Karana* dalam pelaksanaan pembelajaran melalui media *e-learning* pada peserta didik kelas X di SMA Negeri 3 Denpasar sudah dapat terealisasi dengan cukup baik, namun terdapat beberapa kendala yang dijumpai. Dalam proses pengimplementasian *Tri Hita Karana* melalui media *e-learning* pada peserta didik kelas X khususnya pada mata pelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti dilaksanakan secara bertahap yaitu melalui mempersiapkan strategi pembelajaran, selanjutnya yaitu pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan aplikasi khusus yaitu *Learning Management System (LMS)*, Pengimplementasian dari *Tri Hita Karana* terbukti diterapkan oleh pendidik dengan memberikan tugas serta ceramah mengenai tugas hubungan yang menyebabkan keharmonisan yaitu *Parahyangan, Pawongan, dan Palemahan*. Tahap yang terakhir yakni tahap evaluasi dalam tahap evaluasi, pendidik memberikan beberapa tes kepada peserta didik guna mengetahui sejauh mana ketercapaian peserta didik dalam mencerna materi ajar. Kendala dalam pengimplementasian *Tri Hita Karana* melalui media *e-learning* pada kelas X di SMA Negeri 3 Denpasar dapat dibedakan menjadi tiga kendala berdasarkan pengimplementasian *Tri Hita Karana* di SMA Negeri 3 Denpasar, penggunaan media *e-learning*, serta latar belakang siswa. Berdasarkan beberapa kendala tersebut tentu harus ada upaya yang dapat dilakukan untuk menanggulangi kendala pengimplementasian *Tri Hita Karana* melalui media *e-learning* pada kelas X di SMA Negeri 3 Denpasar dilakukan dengan dua cara yaitu melalui penanggulangan secara intern dan ekstern. Upaya penanggulangan secara intern yang dimaksudkan yaitu pendidik mempunyai strategi dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran agar siswa tidak mudah jenuh dengan sistem selang seling dalam penggunaan aplikasi belajar, selain meminimalisir kuota yang dikeluarkan. Dalam setiap materi ajar pula senantiasa agar wawasan *Tri Hita Karana* selalu diselipkan. Sedangkan upaya penanggulangan secara ekstern yaitu berasal dari orang tua siswa. Dimana orang tua peserta didik ikut mengambil peran penting dalam upaya penanggulangan kendala yang terjadi dengan senantiasa memberikan motivasi belajar serta memberikan semangat kepada anaknya dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan agar mampu dikerjakan dengan benar dan sekreatif mungkin.

Daftar Pustaka

- Amri, S. (2010). *Konstruksi Pengembangan Pembelajaran Pembelajaran, Pengaruhnya Terhadap Mekanisme Dan Praktik Kurikulum*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Asyhar, H. R. (2011). *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Jakarta: Gaung
- Gelgel, I. P. (1992). *Materi Pokok Sejarah Kebudayaan*. Modul (tidak diterbitkan). Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu dan Buddha dan Universitas Terbuka.
- Matt Jarvis. (2011). *Teori-Teori Psikologi*. Bandung: Nusa Media Persada Press.
- Putrawan, I. N. A., Widnyana, I. M. A., Ekasana, I. M. S., Tus, D. S. A. K., & Vedanti, I. G. A. J. M. (2021). Penerapan Ajaran Tri Hita Karana dalam Penyusunan Awig-Awig Sekaa Teruna Taman Sari di Banjar Lantang Bejuh Desa Adat Sesetan. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 5(2), 98-105.
- Rusman. (2018). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalitas Guru*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

- Suputra, G. M. A., & Sujana, I. W. (2021). Perangkat Pembelajaran Berbasis Problem Solving Tri Hita Karana Materi Keragaman Budaya Kelas IV SD. *Jurnal Edutech Undiksha*, 9(1), 113-121.
- Wahyuningsih, D. & Makmur, R. (2017). *E-learning Teori dan Aplikasi*. Bandung: Informatika
- Wiana, I K. (2007). *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu*. Surabaya: Paramita
- Yolandari, A., Meuthia, R. F., & Fontanella, A. (2020). Penerapan E-Learning Platform Google Classroom Untuk Menjawab Tantangan Revolusi Industri 4.0. *Akuntansi dan Manajemen*, 15(2), 141-155.